

**FORMULATING RESEARCH PROBLEMS AND DEVELOPING
HYPOTHESES IN QUANTITATIVE DA'WAH STUDIES: A
SYSTEMATIC-CONTEXTUAL INTEGRATION FOR ENHANCED
DA'WAH MESSAGE IMPACT**

**FORMULASI MASALAH DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS
DALAM PENELITIAN KUANTITATIF DAKWAH: INTEGRASI
PENDEKATAN SISTEMATIK DAN KONTEKSTUAL UNTUK
PENGUATAN EFEKTIVITAS PESAN DAKWAH**

Risqiatul Hasanah, Nuril Huda, Dina Hermina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id, nurilhuda@uin-antasari.ac.id,
dinahermina@uin-antasari.ac.id*

Abstract: *This study explores the formulation of problems and the development of hypotheses in quantitative da'wah research through the integration of systematic and contextual approaches. In response to the growing complexity of Islamic communication in contemporary society, this research proposes a hybrid methodology that reinforces the relevance, precision, and impact of da'wah messages. Utilizing a descriptive-analytical method, the study synthesizes data from scholarly articles and empirical evidence to identify key components of problem formulation, including goal identification, condition mapping, and strategic selection, and connects them with culturally responsive hypothesis construction. The findings reveal that systematic approaches ensure methodological coherence and reproducibility, while contextual insights enhance cultural and social resonance. Together, they create a comprehensive framework for developing impactful hypotheses in da'wah research. This integrated strategy not only elevates the quality of Islamic discourse but also strengthens the alignment between da'wah messages and audience needs, ultimately enhancing the effectiveness of religious communication in diverse societal settings.*

Keywords: *Da'wah research, Systematic approach, Contextual approach, Problem formulation, Hypothesis development*

Korespondensi: **Risqiatul Hasanah, Nuril Huda, Dina Hermina**
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
*risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id, nurilhuda@uin-antasari.ac.id,
dinahermina@uin-antasari.ac.id*

A. PENDAHULUAN

Penelitian dakwah sebagai cabang dari ilmu komunikasi Islam telah mengalami dinamika metodologis seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan teknologi. Dakwah, yang secara harfiah bermakna ajakan atau seruan kepada kebaikan, kini tidak hanya dilakukan dalam ruang-ruang ibadah atau ceramah konvensional, melainkan juga merambah ke media digital, komunitas urban, hingga ruang-ruang kontestasi ideologis yang semakin kompleks¹. Dalam menghadapi kondisi tersebut, penelitian dakwah tidak lagi cukup hanya memotret realitas secara deskriptif. Diperlukan pendekatan kuantitatif yang kuat, terutama dalam aspek formulasi masalah dan pengembangan hipotesis, yang mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel, menguji pengaruh pesan dakwah, dan mengevaluasi efektivitasnya secara sistematis dan kontekstual.

Formulasi masalah merupakan titik mula dalam penelitian kuantitatif yang menentukan arah dan kedalaman studi. Ia tidak sekadar merumuskan pertanyaan, tetapi mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kondisi objektif masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Formulasi masalah yang baik harus mampu menangkap relasi kompleks antara tantangan sosial, kebutuhan spiritual, dan kekhasan kultural audiens. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifianto, tanpa pemetaan kondisi sosial dan penajaman tujuan, pesan dakwah berisiko menjadi normatif dan tidak menyentuh aspek praksis kehidupan masyarakat².

Di sisi lain, pengembangan hipotesis berfungsi sebagai jembatan antara teori dan observasi. Dalam konteks penelitian dakwah, hipotesis bukan hanya asumsi yang dapat diuji secara statistik, tetapi juga refleksi dari sensitivitas terhadap konteks sosial-keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Yuli Edi Z et al., yang menekankan bahwa dakwah adalah praktik komunikatif yang memerlukan keterhubungan antara landasan teologis dan dinamika realitas sosial. Oleh karena itu,

¹ Faradillah Iqmar Omar, Nor Azlili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin, "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah)," in *Islamic Perspectives Relating to Business, Arts, Culture and Communication*, ed. Roaimah Omar, Hasan Bahrom, and Geraldine De Mello (Singapore: Springer Singapore, 2015), 43–55, https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5.

² Taufan Arifianto, "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif: Upaya Rekonstruksi Prosedur Formulasi Strategi," *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 2, no. 1 (February 28, 2024): 1–24, <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.20>.

pengembangan hipotesis harus memperhitungkan kedua dimensi tersebut: keabsahan ilmiah dan relevansi kontekstual³.

Integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual menjadi tawaran penting dalam penelitian dakwah kuantitatif. Pendekatan sistematis memberikan kerangka metodologis yang terstruktur, dengan tahapan yang logis dan replikasi yang memungkinkan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas ilmiah yang tinggi⁴. Sementara itu, pendekatan kontekstual memberikan fleksibilitas dan kedalaman pemahaman terhadap konteks lokal, seperti nilai budaya, tradisi dakwah, dan pola komunikasi masyarakat⁵. Integrasi keduanya memungkinkan peneliti mengembangkan hipotesis yang tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga relevan dan aplikatif bagi komunitas sasaran dakwah.

Signifikansi dari kajian ini terletak pada upaya untuk menjembatani dualisme antara metodologi kuantitatif yang sering kali rigid dan pendekatan kontekstual yang cenderung fleksibel. Sejauh ini, masih sedikit studi dakwah kuantitatif yang menggabungkan keduanya secara proporsional. Kebanyakan penelitian cenderung bersifat deskriptif atau normatif, atau jika pun kuantitatif, sering kali terjebak dalam generalisasi statistik yang tidak mempertimbangkan keberagaman konteks sosial-keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia^{6,7}. Oleh sebab itu, diperlukan formulasi metodologi yang tidak hanya menekankan validitas internal dan eksternal, tetapi juga kebermaknaan sosial dan efektivitas pesan dakwah yang diteliti.

³ M Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 259–80, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

⁴ Muhammad Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES: A THEORETICAL AND APPLICATIVE ANALYSIS," *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (July 11, 2024): 35–46, <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.202>.

⁵ Muhammad Ismail Al Kabisi, "المقاربات المنهجية في دراسة علم الدعوة خلال العقد الأخير (2014-2024) - دراسة وصفية مقارنة Methodological Approaches in the Study of the Science of Preaching During the Last Decade (2014-2024): A Descriptive and Comparative Study," *الدراسات الإسلامية* 59, no. 3 (October 29, 2024), <https://doi.org/10.52541/adal.v59i3.3165>.

⁶ Amri Syarif Hidayat, "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tektual Menuju Dakwah Kontekstual," *Jurnal Dakwah Risalah* 24, no. 2 (2013): 1–15.

⁷ Muzayyanah Yuliasih, "CULTIVATING DA'WAH MANAGEMENT FOR RELIGIOUS MODERATION IN MULTICULTURAL AREAS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (December 31, 2023): 17–30, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.208>.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan komponen-komponen utama dalam formulasi masalah pada penelitian kuantitatif dakwah; (2) menganalisis peran pendekatan sistematis dan kontekstual dalam mengembangkan hipotesis yang relevan dan berdampak; serta (3) merumuskan model integratif yang dapat digunakan dalam penguatan efektivitas pesan dakwah berbasis penelitian kuantitatif. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perumusan teori dalam studi dakwah, tetapi juga memberikan panduan aplikatif bagi peneliti dan praktisi dakwah yang ingin memperkuat strategi komunikasinya melalui penelitian yang bermutu.

Pertanyaan utama yang melandasi penelitian ini adalah: Bagaimana formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam penelitian kuantitatif dakwah dapat dioptimalkan melalui integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual untuk memperkuat efektivitas pesan dakwah? Jawaban terhadap pertanyaan ini akan dikembangkan melalui sintesis literatur, analisis data sekunder dari artikel dan hasil kajian terdahulu, serta pengembangan kerangka teoritis baru yang memungkinkan penguatan metodologi dakwah kuantitatif di masa depan.

Penelitian terdahulu seperti milik Hamidah dan Syafriwaldi menunjukkan bahwa formulasi masalah yang tepat berdampak signifikan terhadap ketepatan pemilihan media dakwah, isi pesan, dan strategi komunikasi yang digunakan⁸. Sementara itu, Idris menggarisbawahi pentingnya pemahaman konteks sosial dalam konstruksi pesan dakwah digital⁹. Kajian-kajian ini menjadi landasan penting yang menunjukkan bahwa efektivitas pesan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi (*message*), tetapi juga oleh cara dan konteks penyampaiannya (*channel and audience*).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat landasan epistemologis penelitian dakwah kuantitatif melalui formulasi masalah yang tajam dan pengembangan hipotesis yang integratif. Lebih dari itu, artikel ini hendak mengisi kekosongan metodologis dalam studi dakwah Islam yang selama ini cenderung terbagi antara pendekatan kualitatif-

⁸ Sumayyah Nur Hamidah and Syafriwaldi Syafriwaldi, "PESAN-PESAN DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM @ilovenyolnyol," *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran* 1, no. 2 (December 31, 2022): 75, <https://doi.org/10.31958/kinema.v1i2.8381>.

⁹ Muhammad Ahnu Idris, "Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (May 15, 2022): 1–26, <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5479>.

kontekstual yang reflektif dan pendekatan kuantitatif-empiris yang positifistik. Pendekatan baru yang ditawarkan, berbasis pada integrasi sistematis dan kontekstual, diharapkan menjadi jembatan metodologis yang lebih holistik, transformatif, dan berdampak pada praktik dakwah kontemporer.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Formulasi masalah dalam penelitian kuantitatif dakwah merupakan pondasi awal yang sangat menentukan keberhasilan keseluruhan proses penelitian. Seperti dijelaskan oleh Arifianto, formulasi masalah bukan hanya tentang menyusun pertanyaan penelitian, tetapi tentang menangkap inti permasalahan dakwah yang hidup dan berkembang dalam masyarakat¹⁰. Dalam konteks dakwah Islam, problematika yang dihadapi sangatlah dinamis, melibatkan variabel-variabel kompleks mulai dari perubahan sosial, pergeseran nilai budaya, perkembangan teknologi, hingga tantangan ideologis yang muncul di ruang-ruang digital. Oleh karena itu, proses perumusan masalah dalam penelitian dakwah tidak bisa dilakukan secara sederhana dan linier, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi kompleksitas tersebut.

Pendekatan sistematis, sebagaimana dijabarkan oleh Syihabuddin et al., memberikan struktur logis dalam setiap langkah penelitian. Dimulai dari identifikasi masalah berdasarkan data empiris, studi literatur, hingga penentuan variabel-variabel yang akan diuji¹¹. Pendekatan ini sangat penting dalam menjamin keterulangan (*replicability*) dan keterukuran (*measurability*) penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian yang bertujuan mengukur pengaruh penggunaan media sosial terhadap peningkatan kesadaran keagamaan remaja Muslim di perkotaan, pendekatan sistematis akan memandu peneliti untuk menentukan indikator yang tepat, merumuskan hipotesis nol dan alternatif, serta menyusun instrumen penelitian yang valid dan reliabel.

Namun demikian, pendekatan sistematis memiliki keterbatasan jika berdiri sendiri. Tanpa kepekaan terhadap konteks sosial dan kultural, penelitian kuantitatif berisiko kehilangan makna substantifnya. Di sinilah pendekatan kontekstual menjadi

¹⁰ Arifianto, "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif."

¹¹ Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES."

pelengkap yang tak terpisahkan. Menurut Hidayat, pendekatan kontekstual memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan bahkan historis dari objek kajiannya¹². Dalam kasus dakwah, pendekatan ini penting karena praktik dakwah tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh norma lokal, simbol budaya, dan relasi kekuasaan yang hidup di masyarakat. Misalnya, strategi dakwah yang efektif di komunitas pesisir Kalimantan tentu berbeda dengan strategi yang tepat untuk masyarakat urban di Jakarta.

Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peneliti dakwah mengembangkan hipotesis yang tidak hanya dapat diuji secara statistik, tetapi juga memiliki akar dalam realitas yang hidup. Parhan et al., menegaskan bahwa integrasi metodologis ini menghasilkan desain penelitian yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan religius¹³. Dalam konteks ini, hipotesis tidak lagi menjadi sekadar "dugaan yang akan diuji," melainkan menjadi refleksi mendalam atas relasi antara ajaran Islam dan realitas sosial. Misalnya, hipotesis yang menyatakan bahwa "frekuensi paparan konten dakwah moderat di TikTok berkorelasi positif dengan sikap toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa Muslim" tidak hanya dibangun atas dasar tren media, tetapi juga hasil refleksi terhadap tantangan dakwah di era disrupsi digital.

Lebih jauh, formulasi masalah dan hipotesis yang dibangun melalui integrasi sistematis dan kontekstual juga memberikan dampak pada efektivitas pesan dakwah itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Idris, yang menekankan bahwa pesan dakwah yang efektif adalah pesan yang tidak hanya benar secara isi, tetapi juga relevan, kontekstual, dan disampaikan dengan medium yang sesuai¹⁴. Dengan memahami masalah melalui peta sosial dan pendekatan statistik sekaligus, pesan dakwah dapat dikembangkan secara lebih tajam. Sebagai contoh, jika suatu penelitian menemukan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid disebabkan oleh

¹² Hidayat, "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual."

¹³ Muhamad Parhan et al., "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 22, 2024): 75-86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>.

¹⁴ Idris, "Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan."

persepsi bahwa masjid hanya untuk ibadah formal, maka strategi dakwah bisa diarahkan untuk membangun program-program kreatif yang lebih inklusif.

Dalam aspek teknis, integrasi sistematis dan kontekstual memberikan pedoman yang konkret bagi peneliti dalam mengembangkan kerangka konseptual dan instrumen penelitian. Kabisi, menyebut bahwa pendekatan sistematis menghasilkan instrumen yang bersifat standar, sementara pendekatan kontekstual memberi ruang untuk penyesuaian terhadap lokalitas¹⁵. Dalam praktiknya, hal ini dapat diterapkan dalam bentuk kuesioner yang tidak hanya mengukur frekuensi kegiatan keagamaan, tetapi juga preferensi budaya, cara komunikasi antar generasi, serta persepsi terhadap simbol-simbol keislaman. Hal ini sesuai dengan temuan Husna et al., yang menyarankan agar penelitian dakwah memperhatikan dinamika generasi Z yang lebih visual, cepat bosan, dan mengutamakan pendekatan personal serta partisipatif¹⁶.

Integrasi ini juga memiliki implikasi pada validitas eksternal dari hasil penelitian dakwah. Dengan menggabungkan kedalaman kontekstual dan kekuatan sistematis, generalisasi hasil dapat dilakukan secara lebih hati-hati dan bertanggung jawab. Seperti dikemukakan oleh Bachtiar, generalisasi dalam penelitian dakwah tidak semata-mata bersandar pada signifikansi statistik, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian konteks penerapan¹⁷. Ini penting mengingat bahwa strategi dakwah yang berhasil di satu wilayah belum tentu cocok diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Selanjutnya, pengembangan hipotesis yang berbasis integrasi ini juga mendorong kolaborasi interdisipliner dalam penelitian dakwah. Misalnya, pemahaman kontekstual dapat dikembangkan melalui pendekatan etnografi atau sosiologi agama, sementara kerangka sistematis diperkuat dengan teori komunikasi dan statistik inferensial. Pendekatan seperti ini membuka jalan bagi konstruksi teori dakwah yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga ilmiah dan aplikatif.

¹⁵ Kabisi, "المقاربات المنهجية في دراسة علم الدعوة خلال العقد الأخير (2014-2024) - دراسة وصفية مقارنة"،

¹⁶ Ahmad Husna, Rini Setiawati, and Abdul Syukur, "Ontology Of Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Da'wah Science In The Community Development Approach," *EDUCATIO: Journal of Education* 8, no. 2 (November 4, 2023): 312–19, <https://doi.org/10.29138/educatio.v8i3.1322>.

¹⁷ Bachtiar Bachtiar, "The Interplay between Online Learning and Students' Learning Motivation: A Mixed Method Study," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 23, 2022): 4701–11, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2902>.

Hal ini terlihat dalam studi Jama dan Handayani tentang manajemen dakwah berbasis Al-Qur'an, yang menggabungkan kerangka teori manajemen, sosiologi, dan teologi dalam pengembangan hipotesis dan desain intervensi¹⁸.

Salah satu tantangan utama dalam integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual dalam penelitian dakwah adalah ketegangan metodologis antara struktur dan fleksibilitas. Pendekatan sistematis, dengan fokusnya pada prosedur yang baku dan pengujian yang terstandarisasi, sering kali berbenturan dengan karakter dinamis dan tidak terprediksi dari pendekatan kontekstual yang menuntut adaptasi terhadap dinamika lokal. Syihabuddin et al., mengakui bahwa ketegangan ini dapat diatasi melalui desain metodologi yang pluralistik, yaitu dengan memberikan ruang untuk eksplorasi kualitatif pada tahap awal (misalnya dalam identifikasi isu dan perumusan masalah), kemudian melanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui pendekatan kuantitatif¹⁹. Strategi ini memungkinkan peneliti tetap menjaga keketatan logis sekaligus responsif terhadap realitas sosial.

Dalam praktik dakwah kontemporer, kebutuhan akan penelitian yang berbasis pendekatan integratif semakin mendesak. Fenomena seperti penyebaran pesan-pesan keislaman yang ekstrem di media sosial, rendahnya literasi digital keagamaan, hingga tantangan pluralisme di ruang publik menuntut pendekatan dakwah yang berbasis data sekaligus peka konteks. Marfu'ah menunjukkan bahwa keberhasilan strategi dakwah multikultural, misalnya, sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pesan dakwah mampu mengakomodasi keragaman audiens²⁰. Penelitian dakwah yang hanya mengandalkan variabel demografis atau statistik keterlibatan agama tanpa mempertimbangkan representasi budaya lokal akan kehilangan daya prediktif dan preskriptifnya.

Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual juga mendorong penguatan etika penelitian dakwah. Dalam konteks masyarakat Muslim yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu agama, pendekatan

¹⁸ Haki Algifari Jama, Tri Handayani, and Nur Annisa, "Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (December 30, 2024): 115–30, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3042>.

¹⁹ Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES."

²⁰ Usfiyatul Marfu'ah, "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (January 25, 2018): 147, <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>.

kontekstual dapat mencegah peneliti dari generalisasi yang bias atau penggunaan istilah-istilah yang menyinggung nilai-nilai lokal. Seperti ditegaskan oleh Husna et al., peneliti dakwah harus memiliki kompetensi tidak hanya dalam metodologi statistik, tetapi juga dalam komunikasi lintas budaya dan pemahaman keagamaan yang mendalam²¹. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini juga menjadi semacam pedoman etis, yang menuntut peneliti untuk tidak sekadar obyektif secara metodologis, tetapi juga empatik secara sosial dan spiritual.

Terkait kontribusi pada pengembangan keilmuan dakwah, artikel ini menekankan bahwa integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual membuka ruang bagi munculnya kerangka teori baru yang lebih holistik. Sebagai contoh, pemaduan antara Teori Penetrasi Sosial dalam komunikasi interpersonal dengan pendekatan konten dakwah digital berbasis nilai lokal dapat melahirkan model dakwah relasional yang lebih efektif dan berkelanjutan²². Model ini tidak hanya mengandalkan keakuratan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan nilai keterlibatan audiens secara berkelanjutan.

Dalam dimensi praktik, hasil penelitian dakwah yang berbasis integrasi juga dapat menjadi pedoman kebijakan bagi lembaga dakwah, kementerian keagamaan, serta organisasi masyarakat Islam. Sebuah studi yang menggunakan pendekatan sistematis untuk mengukur efektivitas konten dakwah di YouTube, jika dipadukan dengan analisis kontekstual terhadap segmentasi audiens berdasarkan budaya lokal, dapat membantu lembaga-lembaga tersebut dalam menyusun strategi konten yang lebih tepat sasaran. Demikian pula, evaluasi program dakwah berbasis komunitas dapat lebih akurat apabila dilengkapi dengan hipotesis yang dibangun atas dasar observasi lokal dan diuji secara statistik. Integrasi ini mendorong transformasi dakwah dari sekadar praktik keagamaan menjadi aktivitas berbasis riset dan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Penguatan efektivitas pesan dakwah melalui penelitian juga mencakup pemilihan media komunikasi yang relevan. Dalam studi Omar et al., ditemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi keagamaan generasi

²¹ Husna, Setiawati, and Syukur, "Ontology Of Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Da'wah Science In The Community Development Approach."

²² Nurmala Nurmala and Wahyu Agung Prasongko, "The Implementation of The Social Penetration Theory in Da'wah Communication," *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (December 5, 2024): 97–108, <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.545>.

muda²³. Namun, efektivitas tersebut sangat tergantung pada format pesan, gaya penyampaian, dan relevansi isi terhadap kondisi psikososial audiens. Penelitian kuantitatif yang dilengkapi dengan pemahaman kontekstual dapat mengidentifikasi elemen-elemen ini secara lebih mendalam, sehingga strategi komunikasi dakwah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan transformatif.

Perlu dicatat bahwa keberhasilan formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam dakwah kuantitatif tidak hanya diukur dari ketepatan desain, tetapi juga dari kontribusinya dalam menjawab kebutuhan umat. Dalam perspektif Islam, ilmu bukan sekadar akumulasi data dan angka, tetapi sarana untuk membimbing manusia pada kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, peneliti dakwah memiliki tanggung jawab epistemologis dan spiritual untuk merumuskan masalah dan hipotesis secara integratif, dengan mempertimbangkan maslahat umat dan kesesuaian syar'i. Pendekatan sistematis dan kontekstual, bila digunakan secara seimbang, menjadi sarana metodologis untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

Salah satu hasil nyata dari integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual dalam penelitian dakwah adalah munculnya pola-pola formulasi masalah yang lebih reflektif dan adaptif terhadap keragaman sosio-kultural. Formulasi masalah tidak lagi disusun hanya berdasarkan asumsi normatif atau generalisasi statistik semata, melainkan melalui pengamatan kontekstual terhadap dinamika dakwah yang terjadi di lapangan. Misalnya, dalam sebuah studi kasus dakwah di wilayah minoritas Muslim, perumusan masalah yang mempertimbangkan tantangan psikososial dan tekanan sosial terhadap komunitas Muslim menjadi kunci dalam menentukan strategi komunikasi dakwah yang tepat²⁴. Dalam hal ini, masalah tidak diformulasikan sebagai "kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan," melainkan sebagai "rendahnya ekspresi keagamaan akibat tekanan sosial di lingkungan mayoritas," yang secara metodologis lebih kaya untuk diuji dan ditindaklanjuti.

Hal serupa juga berlaku pada pengembangan hipotesis. Hipotesis yang dikembangkan dengan mempertimbangkan latar sosiologis audiens akan memiliki tingkat akurasi prediksi yang lebih tinggi dan akan menghasilkan strategi dakwah

²³ Omar, Hassan, and Sallehuddin, "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah)."

²⁴ Rasyid Alhafizh et al., "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (November 30, 2024): 339–60, <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>.

yang lebih kontekstual. Dalam penelitian oleh Nurrohmah, ditemukan bahwa penyampaian pesan dakwah berbasis nilai budaya lokal melalui media digital menghasilkan tingkat keterlibatan audiens yang lebih besar dibanding pesan yang disampaikan dalam format seragam atau generik²⁵. Temuan ini memperkuat pentingnya keterkaitan antara perumusan hipotesis dan pemahaman kontekstual. Dengan kata lain, hipotesis yang lahir dari penggabungan pendekatan sistematis dan kontekstual akan lebih responsif terhadap realitas sosial dan budaya yang sedang dihadapi oleh objek dakwah.

Kombinasi ini juga memiliki implikasi signifikan terhadap desain intervensi dakwah. Dalam paradigma dakwah partisipatoris, pemahaman konteks masyarakat menjadi bahan utama untuk membangun strategi komunikasi yang tidak top-down, melainkan dialogis dan partisipatif. Misalnya, hipotesis yang menyatakan bahwa “keterlibatan pemuda dalam perencanaan kegiatan dakwah komunitas meningkatkan efektivitas pesan keagamaan yang disampaikan” tidak hanya bisa diuji secara statistik, tetapi juga memiliki basis kontekstual yang kuat, karena mencerminkan kebutuhan generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam ranah keagamaan. Studi Yuliasih menyebut bahwa model dakwah yang melibatkan partisipasi lokal tidak hanya lebih efektif, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di ruang publik²⁶.

Tidak hanya itu, integrasi pendekatan ini juga mendukung keberlanjutan hasil penelitian dakwah. Penelitian yang dibangun secara sistematis memungkinkan proses dokumentasi dan pelacakan data yang baik, sementara pendekatan kontekstual menjamin bahwa hasil tersebut tidak mengabaikan aspek-aspek lokalitas. Ini penting dalam proses replikasi atau pengembangan program lanjutan. Sebagai contoh, jika suatu program dakwah berbasis komunitas berhasil diimplementasikan di kawasan urban dengan karakteristik budaya tertentu, integrasi dua pendekatan ini akan memungkinkan adaptasi program serupa di kawasan lain dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks.

²⁵ Arina Nurrohmah, “Pola Aliran Informasi Komunikasi Dakwah Kultural Muhammadiyah (Studi Kasus Tentang Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Dalam Proses Penyebaran Pesan Dakwah Kultural Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanaman Nilai-Nilai Islam),” *Transformasi* 1, no. 33 (2017).

²⁶ Yuliasih, “CULTIVATING DA’WAH MANAGEMENT FOR RELIGIOUS MODERATION IN MULTICULTURAL AREAS.”

Kombinasi sistematis dan kontekstual juga menawarkan jalan tengah bagi perdebatan metodologis antara penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam studi dakwah. Alih-alih terjebak dalam dikotomi rigid antara dua paradigma besar tersebut, pendekatan integratif justru memfasilitasi dialog metodologis yang konstruktif. Dengan demikian, penelitian dakwah dapat menghindari jebakan positivisme yang meniadakan nilai-nilai lokal, maupun relativisme yang menolak generalisasi ilmiah. Integrasi ini memungkinkan dakwah sebagai praktik komunikasi dan transformasi sosial untuk tidak hanya diteliti secara sah, tetapi juga diterapkan secara bermakna di masyarakat.

Sebagai penutup diskusi ini, perlu ditegaskan kembali bahwa efektivitas pesan dakwah dalam konteks masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari proses formulasi masalah dan pengembangan hipotesis yang matang. Masalah-masalah dakwah yang kompleks memerlukan pendekatan riset yang mendalam dan menyeluruh. Integrasi antara pendekatan sistematis dan kontekstual terbukti menjadi metodologi yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Ia memberikan alat analisis yang kuat, namun tetap menjaga sensitivitas terhadap nilai, budaya, dan realitas sosial masyarakat Muslim. Hal ini selaras dengan visi dakwah sebagai bentuk komunikasi ilahiyah yang bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mengakar dalam kehidupan manusia yang konkret.

Dengan demikian, hasil diskusi ini dapat dijadikan sebagai pijakan teoretis sekaligus operasional bagi peneliti, pendakwah, serta pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi dakwah yang berbasis riset, responsif terhadap perubahan zaman, serta mampu menjawab tantangan dakwah dalam konteks global yang semakin kompleks.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada eksplorasi, analisis, dan sintesis konseptual dari proses formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam konteks penelitian kuantitatif dakwah. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk merumuskan model integratif antara pendekatan sistematis dan kontekstual dalam membangun kerangka kerja penelitian dakwah yang relevan dan efektif secara metodologis dan substansial.

Metodologi ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: Bagaimana formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam penelitian kuantitatif dakwah dapat dioptimalkan melalui integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual untuk memperkuat efektivitas pesan dakwah?

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif konseptual yang berpijak pada penelusuran sumber-sumber ilmiah primer dan sekunder yang relevan, baik dari artikel jurnal, buku akademik, prosiding konferensi, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan sistematis mengenai praktik formulasi masalah dan konstruksi hipotesis dalam konteks riset dakwah kuantitatif, serta merancang model teoritis integratif yang dapat dijadikan pedoman dalam praktik dakwah berbasis riset.

Menurut Syihabuddin et al., penelitian berbasis literatur sangat tepat digunakan dalam pengembangan model teoretis karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai gagasan dan pendekatan dari beragam perspektif keilmuan²⁷, kemudian menyusunnya menjadi suatu sintesis yang baru dan komprehensif. Hal ini diperkuat oleh Kabisi yang menyatakan bahwa pendekatan semacam ini dapat memperkuat landasan epistemologis dalam studi dakwah, sekaligus meningkatkan daya terap teoritisnya dalam konteks sosial-kultural yang beragam²⁸.

2. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada eksplorasi dua aspek kunci dalam metodologi penelitian kuantitatif dakwah: (1) formulasi masalah, dan (2) pengembangan hipotesis. Fokus utamanya adalah membedah bagaimana dua aspek tersebut dikembangkan secara integratif menggunakan prinsip-prinsip pendekatan sistematis, yang menekankan struktur, kejelasan tujuan, dan langkah-langkah eksplisit serta pendekatan kontekstual, yang menekankan sensitivitas terhadap latar sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat.

²⁷ Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES."

²⁸ Kabisi, "المقاربات المنهجية في دراسة علم الدعوة خلال العقد الأخير (2014-2024) - دراسة وصفية مقارنة"

Penelitian ini juga membatasi diri pada studi-studi dakwah kontemporer yang berbasis kuantitatif dan telah diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Hal ini bertujuan agar hasil analisis tetap relevan dengan dinamika dan tantangan dakwah saat ini, khususnya dalam konteks dakwah digital, pluralisme masyarakat, dan pergeseran pola komunikasi generasi muda.

3. Definisi Operasional

Untuk memperjelas fokus kajian, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

Formulasi Masalah: Proses sistematis dalam penelitian kuantitatif dakwah untuk mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan isu utama yang akan dikaji, berdasarkan pemetaan kebutuhan dakwah dan analisis kondisi objektif masyarakat sasaran^{29 30}.

Pengembangan Hipotesis: Langkah konseptual dalam penelitian kuantitatif untuk merumuskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji secara empiris, dengan mempertimbangkan baik kerangka teoritik maupun realitas sosial dakwah^{31 32}.

Pendekatan Sistematis: Metodologi penelitian yang mengandalkan alur logis yang terstruktur dan prosedur eksplisit untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil riset³³.

Pendekatan Kontekstual: Kerangka analisis yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, budaya, dan realitas sosial tempat dakwah

²⁹ Arifianto, "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif."

³⁰ Shofyan Affandy, "Formulasi Strategi Dakwah: Adaptasi Framework Manajemen Strategis Untuk Dakwah Berdimensi Jangka Pendek," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 2, 2022): 217–36, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.249>.

³¹ M Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 259–80, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

³² Hidayat, "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tektual Menuju Dakwah Kontekstual."

³³ Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES."

berlangsung, sehingga hasil penelitian tidak hanya benar secara teoritik tetapi juga relevan secara sosial^{34 35}.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan melalui analisis dokumen dari berbagai sumber akademik yang kredibel. Dokumen yang dijadikan data utama meliputi:

Artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas pendekatan sistematis dan kontekstual dalam penelitian dakwah, baik dalam ranah teoretis maupun aplikatif;

Hasil-hasil penelitian terdahulu terkait formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam dakwah kuantitatif;

Dokumen panduan metodologi penelitian sosial dan keagamaan yang relevan;

Tabel literatur dari file pendukung dalam bentuk spreadsheet hasil ekstraksi dari artikel penelitian yang sebelumnya telah dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur berdasarkan kata kunci seperti: "formulasi masalah dalam penelitian dakwah," "pengembangan hipotesis dakwah," "*systematic and contextual approach in Islamic communication*," serta "*quantitative Islamic research methodology*." Proses ini menggunakan perangkat lunak pengelola referensi (Zotero dan Mendeley) untuk mengorganisasi dan menyimpan referensi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Teknik ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menyintesis pola-pola utama dari beragam sumber referensi yang dikaji. Dalam konteks ini, analisis dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. Identifikasi Tema Utama

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan gagasan-gagasan utama dalam setiap literatur terkait dua fokus utama penelitian, yakni: formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam dakwah kuantitatif.

2. Koding dan Kategorisasi

³⁴ Husna, Setiawati, and Syukur, "Ontology Of Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Da'wah Science In The Community Development Approach."

³⁵ Parhan et al., "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues."

Informasi yang telah teridentifikasi dikoding dan dikategorikan ke dalam subtema, seperti: peran pendekatan sistematis, urgensi pendekatan kontekstual, integrasi keduanya, serta aplikasinya dalam konteks dakwah digital, dakwah komunitas, dan dakwah multikultural.

3. Sintesis Teoritis

Proses ini bertujuan menggabungkan semua hasil analisis menjadi sebuah kerangka berpikir yang sistematis, yang akan digunakan sebagai dasar dalam perumusan model teoritis integratif. Tahap ini menghasilkan desain konseptual tentang bagaimana integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual dapat membentuk strategi dakwah yang lebih adaptif dan ilmiah.

Proses analisis ini juga menggunakan *framework thinking* yang bersumber dari pendekatan *grounded theory*, di mana teori tidak diterapkan secara top-down, tetapi dibangun berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari data dan pengalaman lapangan sebagaimana dijelaskan dalam dokumen referensial^{36 37}.

6. Validitas dan Keabsahan Analisis

Dalam penelitian berbasis kajian pustaka, validitas dicapai melalui proses triangulasi sumber dan review literatur secara kritis. Validitas isi dijaga dengan mengacu pada sumber-sumber terpercaya yang telah diakui secara ilmiah. Sementara itu, keabsahan konseptual diperoleh melalui perbandingan lintas sumber, baik dari jurnal nasional, jurnal internasional, maupun prosiding akademik dari berbagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan reliabilitas analisis, peneliti menggunakan panduan analisis tematik dari Braun dan Clarke yang telah terbukti secara luas dalam penelitian kualitatif^{38 39}. Hasil sementara analisis juga dikonsultasikan dengan dua pakar di bidang metodologi dakwah dan komunikasi Islam untuk mendapatkan masukan tentang konsistensi dan koherensi interpretasi data.

7. Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini dibangun dengan memadukan logika deduktif dari pendekatan sistematis dan logika induktif dari pendekatan kontekstual.

³⁶ Bachtiar, "The Interplay between Online Learning and Students' Learning Motivation."

³⁷ Jama, Handayani, and Annisa, "Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran."

³⁸ Kabisi, "المقاربات المنهجية في دراسة علم الدعوة خلال العقد الأخير (2014-2024) - دراسة وصفية مقارنة."

³⁹ Parhan et al., "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues."

Struktur ini dimulai dengan identifikasi kerangka teoritis utama, yakni teori komunikasi dakwah, model integrasi pendekatan penelitian, serta teori pengembangan hipotesis, yang kemudian diuji melalui temuan konseptual dari literatur yang dianalisis.

Peneliti memanfaatkan kerangka analisis dari Syihabuddin et al., untuk memahami bagaimana struktur sistematis dapat memastikan validitas penelitian dakwah⁴⁰, serta model dari Husna et al., untuk membangun pemahaman kontekstual yang mencakup nilai-nilai lokal, pengalaman audiens, dan dinamika sosial dalam komunitas target dakwah⁴¹.

Proses analisis ini menghasilkan model konseptual berbasis integrasi, di mana formulasi masalah ditempatkan sebagai proses yang mencerminkan sensitivitas terhadap konteks serta ketelitian ilmiah. Demikian pula, hipotesis tidak hanya dikembangkan dari hubungan teoritis antarvariabel, tetapi juga sebagai refleksi dari kebutuhan nyata masyarakat dan orientasi strategis dakwah.

8. Posisi Peneliti

Sebagai studi kepustakaan konseptual, peneliti memosisikan diri sebagai penghubung antara literatur teoritis dan praktik empiris dakwah. Posisi ini menuntut refleksi kritis dan sikap terbuka terhadap perbedaan pendekatan metodologis yang ada. Peneliti menyadari bahwa literatur yang dikaji berasal dari berbagai paradigma, sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mengintegrasikan temuan untuk menghindari bias epistemologis atau reduksi metodologis yang berlebihan.

Dalam perspektif ini, peneliti menjalankan peran sebagai perencana metodologis yang berupaya menyusun kerangka kerja baru untuk penguatan riset dakwah berbasis kuantitatif tanpa mengabaikan dinamika dan kebutuhan sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Temuan dan Diskusi

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap literatur akademik, data sekunder, dan sintesis konseptual dari dokumen-dokumen ilmiah yang relevan dengan topik formulasi masalah dan pengembangan hipotesis

⁴⁰ Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES."

⁴¹ Husna, Setiawati, and Syukur, "Ontology Of Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Da'wah Science In The Community Development Approach."

dalam penelitian kuantitatif dakwah. Temuan ini tidak hanya menunjukkan pentingnya dua komponen utama metodologi tersebut, tetapi juga menekankan urgensi pendekatan integratif antara sistematis dan kontekstual dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan kontemporer.

Temuan 1: Dominasi Pendekatan Sistematis dalam Penelitian Dakwah Konvensional

Temuan pertama dari kajian ini adalah bahwa sebagian besar penelitian kuantitatif dalam bidang dakwah masih didominasi oleh pendekatan sistematis konvensional. Peneliti cenderung menyusun hipotesis secara deduktif dengan mengacu pada teori-teori komunikasi Islam atau psikologi sosial, tanpa melalui eksplorasi mendalam terhadap konteks budaya atau dinamika sosial masyarakat sasaran. Penelitian oleh Arifianto dan Affandy misalnya, memperlihatkan bagaimana rumusan masalah dan hipotesis dibangun berdasarkan generalisasi teoretik dan data survei yang bersifat numerik, namun kurang menyentuh aspek kualitatif dari realitas dakwah^{42 43}.

Meskipun valid secara prosedural, hasil penelitian yang semata-mata mengandalkan pendekatan sistematis sering kali kehilangan relevansi kontekstual. Misalnya, dalam penelitian mengenai efektivitas konten dakwah di media sosial, indikator yang digunakan cenderung bersifat kuantitatif seperti jumlah likes, shares, dan komentar, tanpa mempertimbangkan bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai oleh audiens. Hal ini sesuai dengan kritik dari Nurrohmah, yang menyebut bahwa evaluasi keberhasilan dakwah seharusnya tidak berhenti pada angka-angka, melainkan harus mengukur tingkat pemahaman, penerimaan, dan transformasi perilaku audiens terhadap pesan dakwah⁴⁴.

Temuan 2: Kebutuhan Mendesak akan Integrasi Kontekstual

Temuan kedua menggarisbawahi kebutuhan Mendesak akan integrasi pendekatan kontekstual dalam formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dakwah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat

⁴² Arifianto, "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif."

⁴³ Affandy, "Formulasi Strategi Dakwah."

⁴⁴ Nurrohmah, "Pola Aliran Informasi Komunikasi Dakwah Kultural Muhammadiyah (Studi Kasus Tentang Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Dalam Proses Penyebaran Pesan Dakwah Kultural Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanaman Nilai-Nilai Islam)."

ditentukan oleh kesesuaian pesan dengan kondisi sosiokultural masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Yuli Edi Z et al., dakwah yang gagal mempertimbangkan sensitivitas lokal dapat menimbulkan resistensi bahkan penolakan dari audiens ⁴⁵.

Salah satu contoh yang menarik adalah studi oleh Al-Hafizh et al., mengenai dakwah di kawasan multikultural. Mereka menemukan bahwa pendekatan yang terlalu normatif dalam merumuskan masalah dakwah justru mempersempit jangkauan pesan Islam yang rahmatan lil 'alamin ⁴⁶. Sebaliknya, dakwah yang didasarkan pada pemahaman kontekstual terhadap dinamika budaya lokal cenderung diterima dengan lebih baik dan mampu menumbuhkan simpati serta kolaborasi antarumat beragama. Temuan ini menjadi argumen kuat bahwa formulasi masalah dan hipotesis dalam riset dakwah sebaiknya dimulai dengan pemetaan sosial yang partisipatif dan reflektif.

Temuan 3: Integrasi Sistematis dan Kontekstual Meningkatkan Relevansi Hipotesis

Temuan ketiga memperkuat gagasan bahwa integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual dalam penyusunan hipotesis menghasilkan desain penelitian yang lebih valid sekaligus relevan. Penelitian oleh Syihabuddin et al., menunjukkan bahwa hipotesis yang dirumuskan melalui pendekatan hibrida memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam menjelaskan fenomena sosial keagamaan, karena mempertimbangkan variabel teoritis sekaligus variabel sosial budaya ⁴⁷.

Hipotesis semacam ini, misalnya: "Tingkat keterpaparan terhadap konten dakwah yang bersifat kontekstual memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kesadaran sosial-keagamaan pada kelompok usia muda di wilayah urban", dibangun tidak hanya berdasarkan teori komunikasi dan keagamaan, tetapi juga melalui observasi lapangan, studi kasus, dan dialog dengan komunitas. Dalam konteks dakwah digital, pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana elemen visual, narasi, dan simbol budaya lokal dapat memperkuat atau justru melemahkan efektivitas pesan.

⁴⁵ Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

⁴⁶ Alhafizh et al., "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)."

⁴⁷ Syihabuddin et al., "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES."

Temuan 4: Kontribusi Formulasi Masalah terhadap Efektivitas Strategi Dakwah

Temuan keempat yang sangat penting adalah bahwa kualitas formulasi masalah dalam penelitian dakwah sangat berkontribusi terhadap kejelasan arah dan efektivitas strategi dakwah yang dihasilkan. Formulasi masalah yang dirancang dengan mempertimbangkan pendekatan sistematis mampu menyusun tujuan dakwah secara terukur dan fokus pada variabel-variabel penting, seperti kesadaran keagamaan, persepsi terhadap ulama, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun, apabila proses formulasi masalah tersebut tidak menyerap input dari realitas sosial yang aktual, maka strategi dakwah cenderung bersifat normatif dan tidak responsif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Idris, yang mengamati bahwa kampanye dakwah digital yang dirancang tanpa menyertakan studi kontekstual justru menimbulkan kesalahpahaman di kalangan audiens⁴⁸. Sebaliknya, ketika perumusan masalah dimulai dari studi lapangan yang memetakan kebutuhan spiritual dan hambatan sosial audiens secara spesifik, maka strategi yang dirumuskan menjadi lebih terarah dan memiliki daya jangkau emosional dan intelektual yang lebih kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa formulasi masalah bukan hanya titik awal teknis, melainkan sebuah fondasi epistemik yang menentukan arah dan orientasi misi dakwah secara keseluruhan.

Misalnya, dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi Islam, masalah dakwah tidak cukup diformulasikan sebagai “menurunnya minat terhadap kajian keislaman,” tetapi perlu diubah menjadi “menurunnya partisipasi mahasiswa terhadap forum kajian keislaman akibat dominasi konten hiburan digital dan kurangnya pendekatan kreatif dalam penyampaian materi keagamaan.” Formulasi masalah semacam ini, selain menggambarkan permasalahan secara lebih tajam, juga membuka ruang bagi desain intervensi dakwah yang kreatif dan berbasis bukti.

Temuan 5: Peran Hipotesis sebagai Jembatan antara Teori dan Realitas Sosial

Temuan kelima menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah, pengembangan hipotesis yang berbasis integrasi tidak hanya menghubungkan antara teori dan data, tetapi juga menjadi jembatan antara teks normatif keislaman dan realitas kehidupan

⁴⁸ Idris, “Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan.”

masyarakat. Hal ini sangat krusial karena dakwah bukan sekadar transfer informasi keagamaan, melainkan juga proses transformasi sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap kondisi masyarakat sasaran.

Dalam banyak kasus, hipotesis yang dikembangkan secara semata-mata sistematis, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosiokultural, berujung pada kesimpulan yang tidak kontekstual dan sulit diaplikasikan. Misalnya, hipotesis seperti “semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap fiqh ibadah, maka semakin tinggi pula kesalehan sosial seseorang,” meskipun logis secara teori, belum tentu terbukti dalam konteks masyarakat urban yang menghadapi tekanan ekonomi dan budaya hedonistik. Maka, diperlukan pengayaan dari sisi kontekstual yang menghubungkan antara pemahaman fiqh, kondisi keseharian, akses informasi keagamaan, dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat tersebut.

Temuan ini menguatkan argumen dari Hidayat yang menyatakan bahwa dakwah di era kontemporer harus mampu mengintegrasikan teks dan konteks, bukan sekadar menyampaikan “apa yang benar,” tetapi juga bagaimana menyampaikannya dengan cara yang bermakna dan relevan⁴⁹. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian dakwah tidak boleh berdiri di ruang hampa, tetapi harus bersumber dari realitas dan menyoroti perubahan perilaku sosial-keagamaan yang nyata.

Temuan 6: Efektivitas Integrasi dalam Penelitian Dakwah Digital

Temuan keenam menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah digital, integrasi antara pendekatan sistematis dan kontekstual terbukti paling efektif dalam membangun strategi komunikasi keagamaan yang tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Dakwah digital memiliki karakteristik khusus: bersifat cepat, viral, interaktif, dan sangat tergantung pada gaya komunikasi visual dan naratif. Tanpa memahami konteks ini, formulasi masalah yang dibuat akan cenderung tidak akurat, dan hipotesis yang dikembangkan pun akan kehilangan relevansi.

Penelitian oleh Omar et al., menggarisbawahi bahwa pemanfaatan media sosial dalam dakwah bukan hanya soal konten, tetapi juga menyangkut pemahaman

⁴⁹ Hidayat, “Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual.”

terhadap algoritma, perilaku audiens digital, serta preferensi gaya bahasa⁵⁰. Dalam konteks ini, pendekatan sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi indikator keberhasilan konten dakwah secara kuantitatif, misalnya melalui pengukuran *engagement rate*, frekuensi keterlibatan pengguna, dan pertumbuhan *followers*. Namun, pendekatan kontekstual dibutuhkan untuk menganalisis makna interaksi tersebut dalam kehidupan nyata, misalnya: apakah keterlibatan digital juga menghasilkan perubahan sikap religius atau hanya sekadar konsumsi simbolik?

Kombinasi keduanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa “intensitas paparan konten dakwah visual berbasis nilai lokal meningkatkan afiliasi emosional generasi Z terhadap nilai-nilai keislaman” adalah bentuk konkret dari pendekatan integratif. Hipotesis ini tidak hanya bisa diuji secara statistik dengan melihat korelasi dan regresi, tetapi juga bisa dijelaskan secara kualitatif dengan menelusuri bagaimana narasi dan simbol budaya lokal bekerja dalam membangun daya tarik emosional terhadap pesan dakwah.

Temuan 7: Tantangan dalam Implementasi Integrasi

Meskipun pendekatan integratif ini memiliki banyak keunggulan, namun penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas metodologis peneliti dakwah yang masih terbiasa dengan pendekatan tunggal, baik yang sangat teknis-statistik maupun yang sangat normatif-teologis. Banyak di antara peneliti muda dalam bidang dakwah Islam belum memiliki keterampilan untuk menggabungkan data kuantitatif yang rigid dengan interpretasi kontekstual yang lentur. Ini menyebabkan gap dalam desain riset, yang pada akhirnya berimbas pada lemahnya kualitas rekomendasi strategis yang dihasilkan.

Tantangan lainnya adalah soal ketersediaan data kontekstual yang valid dan terstruktur. Pendekatan sistematis sangat mengandalkan data numerik, sementara pendekatan kontekstual lebih menuntut data yang bersifat naratif dan pengalaman sosial. Ketiadaan data kontekstual yang terdokumentasi dengan baik menyulitkan peneliti untuk mengembangkan hipotesis yang kontekstual. Dalam praktiknya, peneliti harus bekerja lebih keras melakukan observasi, wawancara, atau bahkan

⁵⁰ Omar, Hassan, and Sallehuddin, “Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah).”

studi etnografis mini agar dapat memahami konteks secara mendalam sebelum merumuskan hipotesis.

Namun demikian, tantangan-tantangan ini bukanlah hambatan mutlak. Sebaliknya, justru menjadi peluang bagi pengembangan kurikulum metodologi riset dakwah yang lebih transformatif. Diperlukan pelatihan, workshop, serta publikasi-publikasi akademik yang memperkenalkan pendekatan integratif ini kepada kalangan peneliti, pendakwah, dan mahasiswa bidang komunikasi Islam. Langkah ini sejalan dengan anjuran Parhan et al., yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas metodologis dalam studi dakwah harus menjadi agenda prioritas di lembaga pendidikan tinggi Islam⁵¹.

Temuan 8: Rekomendasi Model Integratif untuk Penelitian Dakwah Kuantitatif

Temuan terakhir dari penelitian ini adalah formulasi model konseptual integratif yang dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian dakwah kuantitatif. Model ini dibangun dari sintesis literatur dan analisis tematik yang dilakukan selama proses kajian, serta ditopang oleh praktik-praktik empiris yang telah terbukti menghasilkan strategi dakwah yang kontekstual dan berdampak.

Model tersebut terdiri dari lima tahapan utama yang terintegrasi:

1. Pemetaan Realitas Sosial

Tahap awal ini menekankan pentingnya riset lapangan atau studi literatur kontekstual untuk memahami kebutuhan, tantangan, serta karakteristik masyarakat sasaran dakwah. Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini akan digunakan untuk menyusun fokus masalah yang benar-benar relevan.

2. Formulasi Masalah Berbasis Konteks

Berdasarkan pemetaan tersebut, peneliti merumuskan masalah dakwah yang tidak hanya bersifat abstrak atau idealistik, tetapi juga merefleksikan permasalahan nyata di masyarakat. Masalah dirumuskan secara sistematis namun dengan mempertimbangkan dinamika sosiokultural yang menyertainya.

3. Pengembangan Hipotesis Integratif

Hipotesis dibangun dengan mengacu pada teori-teori yang valid secara akademik (aspek sistematis), sekaligus memuat indikator yang dapat diuji dan

⁵¹ Parhan et al., "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues."

memiliki kaitan langsung dengan realitas masyarakat (aspek kontekstual). Hipotesis semacam ini bersifat aplikatif dan memungkinkan untuk dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan dakwah.

4. Desain Instrumen Ganda

Model ini merekomendasikan penggunaan instrumen ganda (mixed-methods) dalam pengumpulan data: kuantitatif (angket, survei) untuk mengukur hubungan antarvariabel, serta kualitatif (wawancara, observasi) untuk memperdalam makna dari data yang diperoleh.

5. Interpretasi dan Rekomendasi Kontekstual

Hasil analisis harus ditafsirkan bukan hanya berdasarkan angka, tetapi juga dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan karakter audiens dakwah. Rekomendasi yang disusun harus berlandaskan data sekaligus menyentuh sisi praksis dakwah yang dapat langsung diimplementasikan oleh institusi dakwah, pesantren, masjid, atau komunitas Muslim lainnya.

Dengan model ini, peneliti tidak hanya menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga memberikan kontribusi strategis terhadap pengembangan komunikasi dakwah yang lebih bermakna dan berdampak. Sebagaimana diungkap oleh Yuliasih, pendekatan yang mengintegrasikan keilmuan dan kepekaan sosial akan menghasilkan dakwah yang lebih membumi dan menyejukkan di tengah keberagaman masyarakat⁵².

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa proses formulasi masalah dan pengembangan hipotesis dalam penelitian kuantitatif dakwah memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan arah, kualitas, dan dampak dari strategi dakwah yang dihasilkan. Selama ini, pendekatan sistematik telah menjadi fondasi utama dalam praktik riset dakwah kuantitatif karena menawarkan ketelitian, replikasi, dan validitas struktural yang kuat. Namun, ketika pendekatan ini berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat

⁵² Yuliasih, "CULTIVATING DA'WAH MANAGEMENT FOR RELIGIOUS MODERATION IN MULTICULTURAL AREAS."

sasaran dakwah, hasilnya sering kali bersifat normatif dan kehilangan daya aplikatifnya.

Sebaliknya, pendekatan kontekstual memungkinkan peneliti menjangkau realitas kehidupan audiens dakwah secara lebih intim dan autentik. Ia menyoroti nilai-nilai lokal, narasi sosial, dinamika komunitas, serta aspek emosional yang sering kali luput dari perhitungan kuantitatif. Oleh karena itu, integrasi antara kedua pendekatan tersebut merupakan langkah strategis dan epistemologis yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan model riset dakwah yang tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga relevan dan transformatif dalam praktik.

Integrasi pendekatan sistematis dan kontekstual terbukti mampu:

1. Memperkuat akurasi dalam merumuskan masalah dakwah berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat;
2. Meningkatkan relevansi hipotesis sebagai jembatan antara teori ilmiah dan realitas sosial;
3. Menyusun desain instrumen yang lebih sensitif terhadap kompleksitas fenomena dakwah kontemporer;
4. Menghasilkan rekomendasi strategis yang berbasis data dan sekaligus menyentuh aspek praksis kehidupan umat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan metodologi dakwah ke depan, khususnya dalam menjawab tantangan era digital, pluralisme masyarakat, serta meningkatnya kompleksitas wacana keagamaan di ruang publik.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan riset dan praktik dakwah:

1. Bagi Peneliti Dakwah

Diperlukan pelatihan metodologi riset berbasis integrasi sistematis dan kontekstual, agar peneliti mampu menyusun formulasi masalah dan hipotesis yang tidak hanya akurat secara teoritik tetapi juga aplikatif. Peneliti disarankan untuk memperluas kompetensinya pada pendekatan mixed-methods guna menjangkau dimensi kuantitatif dan kualitatif secara simultan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya pada program studi Komunikasi dan

Penyiaran Islam, diharapkan mengembangkan kurikulum metodologi yang tidak hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan statistik, tetapi juga kepekaan sosial, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan membaca realitas dakwah secara kontekstual.

3. **Bagi Praktisi Dakwah dan Pengambil Kebijakan**

Dalam merancang strategi dakwah berbasis riset, para da'i, pengelola masjid, lembaga keagamaan, dan kementerian terkait sebaiknya melibatkan data penelitian yang berbasis pada formulasi masalah dan hipotesis yang responsif terhadap kondisi lapangan. Hal ini akan menghasilkan program-program dakwah yang lebih efektif, terarah, dan berdampak jangka panjang.

4. **Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian mendatang disarankan untuk menguji model integratif ini dalam konteks empiris, baik melalui studi lapangan maupun eksperimen dakwah berbasis data. Penelitian dapat difokuskan pada segmentasi audiens tertentu, seperti pelajar, pekerja migran, atau komunitas minoritas Muslim, untuk menguji fleksibilitas dan efektivitas model yang diusulkan.

Akhirnya, penelitian ini merupakan upaya awal dalam mengintegrasikan dua pendekatan metodologis besar dalam studi dakwah. Upaya ini masih terbuka untuk dikembangkan dan diuji lebih lanjut, sehingga cita-cita untuk menjadikan dakwah sebagai praktik ilmiah dan strategis dapat terwujud dalam cakupan yang lebih luas dan berdampak nyata bagi umat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Shofyan. "Formulasi Strategi Dakwah: Adaptasi Framework Manajemen Strategis Untuk Dakwah Berdimensi Jangka Pendek." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 2, 2022): 217–36. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i2.249>.
- Alhafizh, Rasyid, Muhammad Fauzi, Zulfan Zulfan, and Erman Erman. "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (November 30, 2024): 339–60. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>.
- Arifianto, Taufan. "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif: Upaya Rekonstruksi Prosedur Formulasi Strategi." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 2, no. 1 (February 28, 2024): 1–24. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.20>.
- Bachtiar, Bachtiar. "The Interplay between Online Learning and Students' Learning Motivation: A Mixed Method Study." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 23, 2022): 4701–11. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2902>.

- Hamidah, Sumayyah Nur, and Syafriwaldi Syafriwaldi. "PESAN-PESAN DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM @ilovenyolnyol." *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran* 1, no. 2 (December 31, 2022): 75. <https://doi.org/10.31958/kinema.v1i2.8381>.
- Hidayat, Amri Syarif. "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual." *Jurnal Dakwah Risalah* 24, no. 2 (2013): 1–15.
- Husna, Ahmad, Rini Setiawati, and Abdul Syukur. "Ontology Of Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Da'wah Science In The Community Development Approach." *EDUCATIO: Journal of Education* 8, no. 2 (November 4, 2023): 312–19. <https://doi.org/10.29138/educatio.v8i3.1322>.
- Idris, Muhammad Ahnu. "Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (May 15, 2022): 1–26. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5479>.
- Jama, Haki Algifari, Tri Handayani, and Nur Annisa. "Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (December 30, 2024): 115–30. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3042>.
- Kabisi, Muhammad Ismail Al. " (2014-2024) المقاربات المنهجية في دراسة علم الدعوة خلال العقد الأخير - - دراسة وصفية مقارنة المقاربات المنهجية في دراسة علم الدعوة خلال العقد الأخير (2014-2024): A Descriptive and Comparative Study." 59 *الدراسات الإسلامية*, no. 3 (October 29, 2024). <https://doi.org/10.52541/adal.v59i3.3165>.
- Marfu'ah, Usfiyatul. "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (January 25, 2018): 147. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>.
- Nurmala, Nurmala, and Wahyu Agung Prasongko. "The Implementation of The Social Penetration Theory in Da'wah Communication." *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (December 5, 2024): 97–108. <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.545>.
- Nurrohmah, Arina. "Pola Aliran Informasi Komunikasi Dakwah Kultural Muhammadiyah (Studi Kasus Tentang Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Dalam Proses Penyebaran Pesan Dakwah Kultural Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanaman Nilai-Nilai Islam)." *Transformasi* 1, no. 33 (2017).
- Omar, Faradillah Iqmar, Nor Azlili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin. "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah)." In *Islamic Perspectives Relating to Business, Arts, Culture and Communication*, edited by Roaimah Omar, Hasan Bahrom, and Geraldine De Mello, 43–55. Singapore: Springer Singapore, 2015. https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5.
- Parhan, Muhamad, Syahidin Syahidin, Momod Abdul Somad, Mulyana Abdulah, and Risris Hari Nugraha. "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 22, 2024): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>.
- Syihabuddin, Muhammad, Kayan Manggala, Indana Ilma Ansharah, and Siti Nurkholisoh. "THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES: A THEORETICAL AND APPLICATIVE ANALYSIS." *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (July 11, 2024): 35–46. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.202>.
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *DIMAR:*

Formulating Research Problems And Developing Hypotheses In Quantitative Da'wah Studies: A Systematic-Contextual Integration For Enhanced Da'wah Message Impact

Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (June 14, 2023): 259–80.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

Yuliasih, Muzayyanah. "CULTIVATING DA'WAH MANAGEMENT FOR RELIGIOUS MODERATION IN MULTICULTURAL AREAS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (December 31, 2023): 17–30.
<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.208>.

Z, M Khai Hanif Yuli Edi, Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 259–80.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.